

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Efektivitas

Bagaimana suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya diukur dengan tingkat efektivitasnya. Suatu organisasi telah berjalan dengan efektif setelah mencapai tujuan. Menurut Steers (1985) efektivitas mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam menyelesaikan tugas dan mencapai sasaran yang ditetapkan. Sebuah organisasi dianggap efektif jika ia dapat memenuhi semua tanggung jawab dan target sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Indikator efektivitas menunjukkan seberapa jauh hasil dan bagaimana hasil keluaran program memengaruhi pencapaian tujuan program.

Efektivitas menurut Anggraini (2017), adalah Untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi, komponen penting adalah kemampuan untuk mencapainya sesuai ketentuan. Efektivitas diukur dari sejauh mana organisasi dapat memenuhi tujuan yang ditetapkan. Sebuah organisasi dianggap efektif jika mampu mencapai hasil yang diinginkan dan memenuhi target sesuai standar yang diharapkan.

Menurut Setiani (2020) efektivitas, yang berasal dari kata "efektif," mengacu pada keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan diukur dengan berbagai metode, serta berhubungan erat dengan efisiensi, yang menilai penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efektivitas fokus pada pencapaian tujuan dan cara pencapaiannya, sedangkan efisiensi menilai optimalitas penggunaan sumber daya. Efektivitas mengukur sejauh mana hasil yang diperoleh sesuai dengan hasil yang diharapkan. Suatu kegiatan disebut efisien jika dilakukan dengan benar sesuai prosedur, sementara disebut efektif jika pelaksanaannya tepat dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Menurut Wandasari (2023), efektivitas proses kerja dalam suatu unit organisasi berhubungan erat dengan seberapa besar kontribusi output yang dihasilkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas mengacu pada seberapa baik individu atau kelompok menjalankan tugasnya untuk menghasilkan output yang diharapkan. Ilham *et al* (2006), mendefinisikan

efektivitas sebagai upaya memaksimalkan hasil dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Suatu pekerjaan dianggap efektif jika dapat dilakukan dengan baik sesuai harapan. Suatu kegiatan dianggap efisien jika dilaksanakan dengan benar dan sesuai prosedur, meminimalkan pemborosan. Sebaliknya, kegiatan dianggap efektif jika tidak hanya dilakukan dengan benar, tetapi juga menghasilkan manfaat yang diharapkan dan mencapai hasil yang diinginkan. Kelompok dianggap efektif jika tujuan telah tercapai, yang mana kesuksesan ini membawa dampak positif dan menciptakan kepuasan. Berdasarkan berbagai pandangan mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah ukuran sejauh mana target telah tercapai.

2.1.2 Faktor yang Memengaruhi Efektivitas

Menurut Richard M Steers (1985:9) ada beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas adalah:

a. Karakteristik Organisasi

Struktur organisasi mengacu pada hubungan yang cenderung pasti, seperti susunan sumber daya manusia di dalam organisasi. Struktur ini adalah metode khas dalam menempatkan seseorang untuk membentuk sebuah organisasi. Dalam struktur organisasi ini, individu ditempatkan dalam hubungan yang tetap dan terdefinisi dengan jelas, yang menciptakan kestabilan dalam peran mereka. Struktur ini menentukan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka berperilaku dalam melaksanakan tugas-tugas mereka.

b. Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan terdapat dua aspek utama. Salah satu aspek utama yang memengaruhi organisasi adalah lingkungan eksternal, yang mencakup kondisi dan faktor di luar organisasi, seperti pasar, regulasi pemerintah, kondisi ekonomi, dan persaingan. Faktor-faktor ini signifikan dalam memengaruhi keputusan dan tindakan organisasi, serta memerlukan penyesuaian untuk mencapai tujuan. Kedua, lingkungan internal, atau iklim organisasi, mencakup kondisi di dalam organisasi seperti struktur, budaya kerja, nilai-nilai, dan hubungan antar karyawan.

c. Karakteristik Pekerja

Setiap individu memiliki keterampilan, pengalaman, dan perspektif unik yang memengaruhi kontribusi mereka dalam organisasi. Kesadaran akan perbedaan ini memungkinkan organisasi memanfaatkan kekuatan masing-masing individu. Untuk mencapai keberhasilan, organisasi perlu menyelaraskan tujuan individu dengan tujuan organisasi, memastikan setiap anggota tim memahami kontribusi mereka terhadap tujuan bersama.

d. Karakteristik Manajemen

Strategi dan mekanisme kerja organisasi dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung efektivitas dengan memastikan elemen-elemen berfungsi sinergis. Kebijakan dan praktik manajemen membantu pimpinan mengarahkan aktivitas dan memandu tim untuk mencapai tujuan organisasi, memastikan semua aktivitas terkoordinasi dan berfokus pada hasil yang diinginkan. Dalam menerapkan kebijakan dan praktik manajemen, penting untuk memperhatikan aspek manusia seperti komunikasi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan, selain strategi dan mekanisme kerja. Organisasi harus menciptakan lingkungan yang mendukung prestasi, beradaptasi dengan perubahan, dan mendorong inovasi untuk memastikan kebijakan berjalan efektif dan memotivasi karyawan dalam mencapai tujuan organisasi.

Menurut Gie (2015:45) Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kerja dalam organisasi sebagai berikut:

a. Waktu

Ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan adalah kunci efektivitas kerja. Keterlambatan menyelesaikan tugas menyebabkan penumpukan pekerjaan lain, yang mengganggu alur kerja dan menurunkan produktivitas. Untuk menjaga efisiensi dan kelancaran proses kerja, penyelesaian tugas tepat waktu sangat penting.

b. Tugas

Memberikan pemahaman tentang tujuan dan pentingnya tugas kepada bawahan meningkatkan motivasi, komitmen, dan fokus mereka, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan efisiensi tim.

c. Produktivitas

Pegawai dengan produktivitas tinggi cenderung memiliki efektivitas kerja yang baik karena mereka menyelesaikan tugas dengan efisien, sementara produktivitas rendah berdampak negatif pada efektivitas kerja dengan mengurangi hasil yang dicapai dan memengaruhi kinerja keseluruhan.

d. Motivasi

Memperhatikan kebutuhan dan tujuan karyawan dapat meningkatkan motivasi mereka. Kepedulian terhadap aspek pribadi dan profesional membuat karyawan merasa dihargai, yang mendorong mereka untuk bekerja dengan lebih baik dan lebih berkomitmen. Dengan motivasi yang tinggi, karyawan menghasilkan kinerja yang lebih baik dan lebih bersemangat dalam mencapai tujuan organisasi.

e. Evaluasi Kerja

Pimpinan mendukung pegawai dengan memberikan dorongan, bantuan, dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Sebagai imbalannya, pegawai diharapkan menyelesaikan tugas dengan baik. Kinerja mereka kemudian dievaluasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan tugas dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa depan.

f. Pengawasan

Pengawasan secara berkelanjutan memantau kinerja pegawai untuk memastikan pekerjaan sesuai standar. Dengan deteksi awal terhadap masalah atau kesalahan, tindakan korektif dapat diambil untuk mengurangi risiko kesalahan dan mendukung perbaikan berkelanjutan dalam organisasi.

g. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja memengaruhi konsentrasi dan produktivitas pegawai melalui tata ruang, pencahayaan alami, dan tingkat kebisingan. Tata ruang yang baik meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas, pencahayaan alami mengurangi kelelahan mata, dan kebisingan memengaruhi fokus. Semua faktor ini berkontribusi pada efektivitas kerja pegawai.

h. Sarana dan Prasarana

Sarana dan peralatan yang disediakan oleh pimpinan sangat penting untuk mendukung kelancaran pekerjaan pegawai. Fasilitas yang memadai

memungkinkan pegawai bekerja secara efisien dan efektif, sedangkan fasilitas yang buruk dapat menyebabkan penundaan dan kesalahan. Kualitas sarana berpengaruh langsung pada kinerja pegawai; semakin baik fasilitas, semakin optimal kinerja dan pencapaian tujuan. Investasi dalam peralatan yang berkualitas meningkatkan produktivitas dan hasil organisasi.

Menurut Suharto, E (2017) faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program sebagai berikut:

a. Sasaran

Sasaran adalah elemen kunci dalam pelaksanaan program, karena memberikan indikator keberhasilan atau kegagalan suatu program. Ketepatan sasaran program diukur dari sejauh mana hasil peserta sesuai dengan target yang ditetapkan. Jika hasil mendekati atau memenuhi target, program dianggap tepat sasaran, jika tidak perlu evaluasi untuk mengidentifikasi penyebab ketidaksesuaian.

b. Koordinasi

Koordinasi yang efektif adalah kunci keberhasilan suatu program, karena melibatkan berbagai pihak yang bekerja sama untuk mengatur dan menyepakati elemen-elemen penting. Koordinasi yang baik memastikan integrasi aspek program dari perencanaan hingga pelaksanaan, meminimalkan risiko kesalahan dan konflik, serta meningkatkan peluang mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Sosialisasi

Sosialisasi adalah elemen penting dalam pelaksanaan program yang melibatkan kemampuan penyelenggara untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada masyarakat.

d. Jumlah Bantuan

Jumlah bantuan mencakup total bantuan yang diberikan kepada keluarga miskin terdaftar dalam program. Distribusi harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan pemerataan, sehingga bantuan tersebar adil di antara semua penerima. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua peserta merasakan manfaat secara merata dan mendukung kesejahteraan mereka dengan efektif.

2.1.3 Ukuran Efektivitas

Pengukuran pencapaian program, baik dalam jangka panjang maupun pendek, diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut Duncan dalam Steers (2012:53), ukuran efektivitas program terdiri dari tiga komponen, antara lain:

a. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan harus dipandang sebagai sebuah proses yang melibatkan keseluruhan upaya. Oleh karena itu, diperlukan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan akhir, penting untuk memperhatikan dua aspek: pembagian tugas dan periode waktu. Memantau kemajuan setiap bagian tugas dan memastikan penyelesaian sesuai jadwal membantu organisasi mencapai tujuan akhir secara efisien. Indikator pencapaian tujuan meliputi dasar hukum, waktu yang ditentukan untuk pencapaian, dan pencapaian target konkret.

b. Integrasi

Pengukuran dilakukan untuk menilai seberapa baik suatu organisasi mampu melaksanakan kegiatan dari program kerja yang telah disepakati dan melakukan sosialisasi dengan pihak-pihak terkait.

c. Adaptasi

Adaptasi adalah penilaian terhadap sejauh mana suatu organisasi dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sekitarnya. Kemampuan adaptasi adalah kemampuan untuk fleksibel menyesuaikan prosedur dan strategi saat lingkungan berubah. Ini memungkinkan individu atau organisasi mengubah metode mereka untuk tetap efektif dalam kondisi baru, menghadapi tantangan, dan memanfaatkan peluang, sehingga menjaga keberlanjutan dan efektivitas dalam perubahan yang dinamis.

2.1.4 Pengertian Food Estate

Food Estate adalah proyek budidaya tanaman skala besar (lebih dari 25 hektar) yang menggunakan pendekatan pertanian industri dengan integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, modal, dan sistem manajemen modern untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Tujuannya adalah mencapai hasil optimal dan berkelanjutan melalui penerapan teknologi canggih dan metode ilmiah (Badan Litbang Pertanian, 2011). Berbagai daerah di Indonesia, seperti

Kalimantan Tengah, Papua, Sumatra Utara, dan Sumatra Selatan, memiliki program Food Estate. Pemerintah berharap bahwa pengembangan Food Estate dapat mengatasi ancaman krisis pangan dan membantu pemulihan ekonomi nasional selama dan setelah pandemi Covid-19.

Pembangunan pangan dalam skala besar, seperti Food Estate, berkembang pesat secara global setelah krisis pangan 2008. Proyek ini, yang menggunakan teknologi dan manajemen modern, terutama berlangsung di negara-negara berkembang dengan potensi lahan agrikultur luas. Tujuannya adalah meningkatkan ketahanan pangan, produktivitas, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam proyek Food Estate, investor dari negara dengan sumber daya agrikultur terbatas dan korporasi nasional berinvestasi di negara dengan potensi lahan luas untuk mengamankan cadangan pangan dan mengatasi ketidakpastian pangan global (Purba, 2023).

2.1.5 Konsep Food Estate

Menurut Kementerian Pertanian (2020), Food Estate adalah proyek pertanian besar yang memanfaatkan sumber daya secara optimal dan berkelanjutan. Proyek ini dikelola dengan sistematis, memerlukan sumber daya manusia yang terampil, dan menggunakan teknologi yang tepat. Selain memperhatikan dampak lingkungan, kelembagaan yang solid diperlukan untuk memastikan semua elemen proyek berfungsi secara harmonis, dengan tujuan mencapai hasil optimal dan menjaga keseimbangan lingkungan. Selain itu, usaha pertanian bertujuan untuk membangun sistem agribisnis di pedesaan mengandalkan pemberdayaan masyarakat lokal. Sistem ini berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan wilayah pertanian dan kawasan. Pengembangan lahan pangan dapat meningkatkan ketahanan pangan nasional dan berpotensi untuk ekspor jika hasilnya melimpah. Ada empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan area Food Estate, yaitu:

- a. Pengembangan wilayah melalui pendekatan kawasan
- b. Integrasi sektor dan subsektor
- c. Lingkungan berkelanjutan
- d. Pemberdayaan masyarakat (*Local Community Development*)

Pengembangan Klaster Sentra Produktivitas Pertanian (KSPP) dan penetapan komoditas unggulan adalah strategi untuk mengoptimalkan potensi pertanian dengan menciptakan pusat produksi efisien sesuai potensi lahan dan kondisi lokal. Pendekatan ini mengintegrasikan sektor terkait melalui sistem manajemen terpadu untuk mendukung pembangunan wilayah.

Pendekatan integrasi sektor dan subsektor bertujuan meningkatkan diversifikasi pangan dan pertanian dengan mengatasi keterbatasan infrastruktur dan distribusi komoditas. Berdasarkan kajian dan pemetaan Zona Ekologis Agro (AEZ), strategi ini diharapkan meningkatkan keberagaman produk pangan dan pengelolaan sumber daya, serta memperbaiki ketahanan pangan.

Pendekatan lingkungan berkelanjutan menyeimbangkan penataan ruang antara konservasi lingkungan dan budidaya tanaman pangan. Pendekatan ini menghindari pengembangan di kawasan hutan yang dilindungi, hutan produktif dengan vegetasi baik, dan area konservasi penting seperti hutan bernilai tinggi dan kawasan gambut. Selain itu, lokasi yang signifikan bagi masyarakat adat, seperti tempat sakral dan sumber air, juga diperhatikan. Tujuannya adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan perlindungan lingkungan sambil menghormati nilai-nilai budaya dan ekologis.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam proyek Food Estate melibatkan kemitraan antara masyarakat setempat dan investor, dengan fokus pada kemajuan bersama. Proyek ini aktif melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, menghormati kearifan lokal, dan memastikan manfaat yang adil bagi semua pihak. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi komunitas dan ekonomi lokal.

2.1.6 Petani

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Menurut Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yang dimaksud dengan petani adalah warga negara Indonesia, baik individu maupun keluarga, atau badan usaha yang mengelola kegiatan di sektor pertanian, kehutanan, perikanan, agropastura, serta penangkaran satwa dan tumbuhan di sekitar hutan. Hal ini mencakup aktivitas di sektor hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, serta jasa pendukung.

Menurut Hadiutomo (2012) Petani merupakan individu yang terlibat dalam kegiatan di sektor pertanian, termasuk kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya, pada lahan yang dikelola dengan tujuan memperoleh keuntungan ekonomi. Petani dapat diklasifikasikan berdasarkan aktivitasnya, seperti petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penggarap (penyakap), petani penggadaai, serta buruh tani. Biasanya, petani digambarkan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dengan sebagian besar pendapatannya berasal dari sektor tersebut. Pemberdayaan petani sering kali rumit karena karakteristik petani yang kompleks (Anwas, 2014).

2.1.7 Produksi dan Produktivitas

a. Produksi

Produksi adalah proses mengubah input menjadi output yang meningkatkan nilai guna barang atau jasa. Mubyarto (1986) menyatakan bahwa produksi merujuk pada hasil yang didapat oleh petani dari kegiatan pengolahan atau pengelolaan usahanya dan keuntungan yang diperoleh petani dinilai berdasarkan hasil produksi.

Produksi adalah aktivitas yang dinilai berdasarkan jumlah output yang dihasilkan dalam periode tertentu. Dalam pencapaian tujuan tertentu, kegiatan tersebut membutuhkan modal, termasuk dalam konteks produksi pertanian. Modal tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap mencakup seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan untuk modal ini tidak habis dalam satu siklus produksi. Sementara itu, modal tidak tetap melibatkan barang seperti benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja yang dibayarkan (Rahim, 2012).

b. Produktivitas

Menurut Dinas Ketahanan Pangan Jawa Tengah (2016), Produktivitas adalah jumlah produksi dari setiap jenis komoditas per satuan luas lahan, seperti hektar. Produktivitas merupakan perbandingan antara output dan input selama periode waktu tertentu. Konsep produktivitas memiliki dua aspek utama: efisiensi dan efektivitas. Efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil maksimal, sedangkan efektivitas memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Keduanya penting dan saling melengkapi dalam mencapai

kinerja optimal. Produktivitas dalam pertanian mengukur efisiensi penggunaan lahan untuk menghasilkan output. Semakin tinggi produktivitas, semakin banyak hasil panen yang diperoleh dari setiap unit luas lahan, menunjukkan penggunaan sumber daya yang lebih efektif dan efisien. Faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas meliputi kesuburan tanah, jenis tanaman, penggunaan pupuk (jenis dan jumlah), ketersediaan air, sistem pertanian yang terintegrasi, penggunaan peralatan pertanian yang tepat, dan akses terhadap layanan pertanian (Vivi, 2018).

Produktivitas merujuk pada kapasitas atau kemampuan lahan pertanian untuk menghasilkan tanaman. Ini mencerminkan seberapa efektif tanah dalam memproduksi hasil tanaman tertentu. Lahan yang produktif adalah lahan yang dapat menghasilkan panen yang baik dan memberikan keuntungan bagi petani. Sebaliknya, jika hasil pertanian tidak memuaskan, itu menandakan bahwa lahan tersebut kurang produktif dan memerlukan pengelolaan yang lebih baik. (Nurmala *et al.*, 2012).

2.1.8 Tanaman Bawang Merah (*A. cepa* var. *Aggregatum* L)

Bawang merah adalah tanaman hortikultura penting dalam masakan sehari-hari masyarakat Indonesia. Selain memenuhi kebutuhan konsumsi nasional, bawang merah memiliki nilai ekonomi tinggi, berkontribusi sebagai sumber pendapatan petani, dan berpotensi menghasilkan devisa melalui ekspor (Mona, Tety, & Shorea, 2016).

Bawang Merah (*A. cepa* var. *aggregatum* L) adalah tanaman hortikultura dengan peluang pasar besar dalam agribisnis karena penggunaannya sebagai bumbu masakan dan bahan obat-obatan, serta nilai jual yang tinggi. Berdasarkan analisis Departemen Kesehatan RI, bawang merah mengandung berbagai nutrisi penting: 39 kalori, 1,5 gram protein, 0,3 mg vitamin B, 2 mg vitamin C, dan 88 gram air per 100 gram umbi. Walaupun budidaya bawang merah memerlukan investasi biaya dan tenaga yang besar, terutama selama musim kemarau, usaha ini masih menawarkan keuntungan yang memadai. Keberadaan nilai gizi yang baik dan potensi keuntungan yang menjanjikan menjadikan budidaya bawang merah sebagai usaha agribisnis yang berharga. (Wiwid, 2014).

Bawang merah adalah tanaman yang tumbuh di dataran rendah. Tanaman ini berkembang optimal pada suhu 25-32°C, dengan pH 5,5-7, kelembaban 80-

90%, dan memerlukan cuaca cerah, tanah subur (gembur), serta tidak tergenang air. Bawang merah dikenal karena rasa dan aromanya yang khas dan banyak digunakan sebagai penyedap masakan. Umbi bawang merah memiliki bentuk ganda yang terlihat jelas, dengan benjolan di sisi kiri dan kanan, serta lapisan pembungkus hanya 2-3 helai. Setiap siung bawang merah dapat menghasilkan umbi baru dan umbi samping, membentuk rumpun yang terdiri dari 3-8 umbi baru. Daun bawang merah berbentuk pipa dengan warna hijau muda, sedangkan akarnya berupa akar serabut yang dangkal dan tidak tahan terhadap kekeringan (Aditya *et al.*, 2017).

Tabel 1. Jumlah Produktivitas dan Konsumsi Bawang Merah di Kabupaten Humbang Hasundutan 2018-2022

Tahun	Produktivitas (Ton)	Konsumsi (Ton)
2018	1.378,4	2.834
2019	1.580,2	6.076
2020	1.534,5	3.383
2021	5.367,7	3.431
2022	13.283,9	7.928

Sumber: BPS Humbang Hasundutan 2018-2022

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah Produktivitas bawang merah pada tahun 2022 mencapai 13.283,9 ton, dengan demikian kebutuhan konsumsi bawang merah tahun 2022 masih tercukupi bagi masyarakat Humbang Hasundutan.

2.1.9 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Program Food Estate dalam Meningkatkan Produktivitas Bawang Merah (*Allium cepa* var. *aggregatum* L)

a. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses penyampaian informasi terkait pelaksanaan program. Dalam menjalankan sosialisasi, penting untuk memperhatikan kemampuan pelaksana agar informasi tentang program dapat disampaikan dengan efektif kepada masyarakat (Hastirani *et al.*, 2021).

b. Produktivitas

Produktivitas pertanian mengukur sejauh mana lahan dapat memproduksi tanaman secara efektif, dengan hasil panen yang optimal dalam kuantitas dan kualitas. Tanah yang produktif tidak hanya menghasilkan panen yang baik tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi bagi petani, meningkatkan kesejahteraan

mereka. Jika hasil pertanian tidak memenuhi standar optimal, ini menunjukkan bahwa tanah tersebut memerlukan perbaikan untuk meningkatkan produktivitas (Nurmala *et al*, 2012).

c. Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal yang memicu seseorang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu, dan mencakup alasan di balik tindakan tersebut. Ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Selain itu, motivasi sering kali mencerminkan keinginan untuk mencapai status, kekuasaan, atau pengakuan yang lebih tinggi. Dengan memberikan dasar untuk meraih kesuksesan, motivasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dan kemauan individu di berbagai aspek kehidupan.

Menurut Uno (2016), motivasi adalah dorongan dari rangsangan internal dan eksternal yang memacu individu untuk mengubah perilaku atau aktivitasnya, dengan tujuan memperbaiki diri dan mencapai hasil yang lebih baik.

d. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana adalah elemen penting dalam pelayanan publik. Prasarana mencakup infrastruktur dasar, sedangkan sarana melibatkan alat dan fasilitas. Tanpa keduanya, pelayanan publik tidak dapat berjalan efektif dan hasilnya mungkin tidak sesuai rencana.

Sarana dan prasarana, yang juga dikenal sebagai fasilitas, berfungsi untuk mempermudah dan memperlancar pekerjaan dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Suryo Subroto dalam Arianto Sam (2008), Fasilitas mencakup elemen yang mempermudah dan memperlancar usaha, termasuk peralatan, infrastruktur, dan dana. Fasilitas yang memadai mendukung efisiensi dan efektivitas pelaksanaan usaha, serta membantu mencapai tujuan dengan lebih baik.

Menurut Mardikanto (2009), Pelaksanaan perubahan dalam usahatani selalu membutuhkan ketersediaan fasilitas. Petani tidak dapat secara mandiri mengubah kondisi usahanya. Oleh sebab itu, dukungan eksternal sangat diperlukan, baik berupa bimbingan dan pendampingan langsung maupun dukungan intensif lainnya yang dapat mendorong petani untuk menerima inovasi dan melakukan perubahan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya membantu membandingkan hasil, mencari inspirasi, dan menentukan posisi penelitian baru dalam konteks studi yang lebih luas. Ini juga menunjukkan orisinalitas dan relevansi penelitian saat ini serta memberikan dasar untuk ide dan metodologi baru. Berikut adalah daftar penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam studi ini.

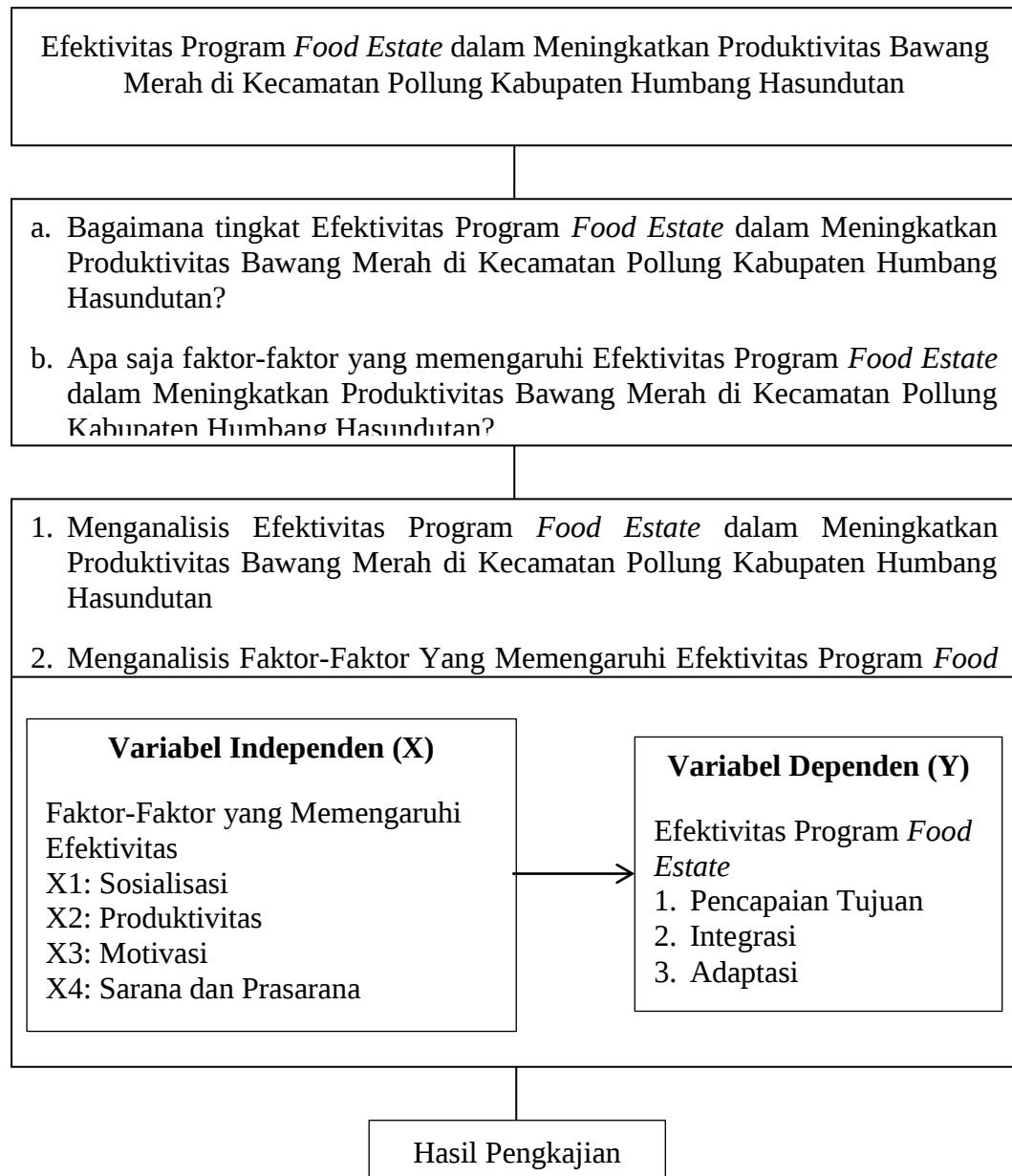
Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Tahun	Hasil
1	Mukhlis Yahya, Herawaty, Misiyem, Eka Widya Lestary	Keefektifan Penggunaan Media Sesungguhnya Dalam Penyuluhan Pengendalian Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Jagung Di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara	a. Sarana Prasarana	2021	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarana prasarana berpengaruh nyata terhadap efektivitas penggunaan media sesungguhnya dalam penyuluhan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman jagung di Kabupaten Langkat.
2	Nurul Anindyawati, Wike Oktasari, Putri Laeshita	Efektivitas Kinerja Supply Chain dalam Pengelolaan Pangan Lokal Slondok di Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang	a. Motivasi	2023	Faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas supply chain dalam Pengelolaan Pangan Lokal Slondok yaitu motivasi.
3	Ilham Maulana Yusuf, Euis Dasipah dan Karyana. KS	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Pelayanan Sistem Resi Gudang (SRG) Dan Manfaatnya	a. Produktivitas	2022	Faktor-faktor yang memengaruhi Efektivitas pelayanan Sistem Resi Gudang (SRG) kepada petani di Kecamatan

No	Nama	Judul	Variabel	Tahun	Hasil
		Kepada Petani Padi (Kasus di Kecamatan Warungkondan g, Kabupaten Cianjur, Jawa barat)			Warungkondan g, Kabupaten Cianjur adalah produktivitas.
4	Hastirani, Kamaruddin Sellang, Lukman	Efektivitas Program Keluarga Harapan Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Kanie Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang	a. Sosialisasi	2021	Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas Program Keluarga Harapan adalah Sosialisasi (91,4%).

2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah penarikan kesimpulan mengenai efektivitas program Food Estate dalam meningkatkan produktivitas bawang merah di Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, dengan membantu analisis data dan evaluasi dampak program. Kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Setelah melakukan kegiatan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) dan memperoleh hasilnya, kemudian dirumuskan dalam masalah yang menarik untuk dikaji, maka penulis membangun sebuah hipotesis sebagai bentuk kesimpulan atau dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis tersebut adalah:

1. Diduga bahwa efektivitas program *Food Estate* dalam meningkatkan produktivitas bawang merah di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program *Food Estate* dalam meningkatkan produktivitas bawang merah di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.